

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa adalah alat komunikasi yang memiliki peran penting bagi manusia untuk berinteraksi antar sesama dalam masyarakat. Oleh karena itu, manusia harus dapat memahami maksud dan makna tuturan yang disampaikan oleh lawan tuturnya agar informasi yang diberikan dapat diterima dengan baik, agar tercipta komunikasi yang jelas diantara keduanya. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (KBBI *offline* edisi kelima). Dalam dunia bahasa terdapat ilmu yaitu Pragmatik.

Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya dari pada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur. (Yule, 2014:3). Pragmatik sendiri merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Melalui penjelasan tersebut dapat dimaknai bahwa substansi pragmatik terletak pada makna yang berkaitan dengan konteks di dalam wacana, bisa berupa tulisan maupun lisan. Dalam pragmatik sendiri membahas banyak sekali hal mengenai bahasa, salah satunya mengenai bagaimana berbahasa dengan memperhatikan kesantunan dan ketidak santunan dalam berkomunikasi dengan lawan tuturnya.

Menurut France (Pramujiono, 2020:1) kesantunan pada abad ke-19 tidak hanya diartikan sebagai cara-cara berperilaku santun tetapi juga berkaitan dengan terbentuknya peradaban sebagai keterkaitan antar seperangkat nilai yang dimaknai secara kolektif sebagai masyarakat dan budaya eropa modern yang ideal. Sedangkan Lawan dari kesantunan yaitu ketidaksantunan berbahasa. Dalam proses komunikasi, ketidaksantunan berbahasa menyebabkan mitra tutur merasa tidak nyaman. Ketidaksantunan

berbahasa memiliki tujuan untuk menyerang mitra tuturnya. Menurut Wulandari (Vani Ariesta, 2020:91), ketidaksantunan berbahasa merupakan suatu hal yang melanggar norma kesantunan yang disepakati masyarakat, karena kesantunan berbahasa adalah hukum berkomunikasi yang digunakan manusia untuk berkomunikasi.

Dalam penelitian ini, data diambil bersumber dari media sosial yaitu *Youtube*. *Youtube* merupakan situs web berbagi video nomor satu di dunia. Beberapa orang juga menyebut *youtube* sebagai media sosial berbasis video. sebab memang tak diragukan lagi bahwa *Youtube* menjadi situs yang paling pertama diakses ketika seseorang memerlukan video tertentu. Ada berbagai macam video klip yang diunggah oleh berbagai kalangan pengguna. Mulai dari tutorial, klip musik, trailer film, video edukasi, film pendek, film televisi, video blog, Gelar Wicara dan sebagainya. Adapaun yang diambil dalam *youtube* disini ialah gelar wicara program ILC atau Indonesia Lawyers Club. Dalam KBBI edisi ke 5 *offline* gelar wicara adalah acara bincang televisi atau radio yang dilakukan dalam suatu panel yang terdiri atas beberapa tokoh dan dipandu oleh pembawa acara. Sedangkan program ILC ini adalah acara gelar wicara yang disiarkan di channel tv yaitu *tvOne*. Acara ini menampilkan dialog mengenai masalah hukum dan kriminalitas selama 210 menit dan dipandu oleh Karni Ilyas.

Kebaruan dalam penelitian ini yaitu kasus yang viral di dunia maya yaitu kasus Ferdi Sambo yang merupakan polisi menembak rekannya yang bernama Yosua, sehingga berita ini sangat populer di indonesia tidak hanya di dunia maya, bahkan di koran pun membahas kasus ini. Maka dari itu dipilihlah oleh penulis untuk dijadikan sebuah penelitian yang terbaru dan aktual. Masalah yang dikaji yaitu pendapat dan argumen dari para narasumber di acara ILC ini dapat diambil sebagai objek penelitian yaitu Ketidaksantunan berbahasa pada argumen dari narasumber tersebut. Dalam penelitian Ketidaksantunan penulis telah menemukan penelitian yang relevan seperti “Ketidaksantunan Berbahasa Generasi Milenial Dalam Media Sosial Twitter”, “Strategi Ketidaksantunan Berbahasa Para Komentator Dalam Sistem Penghitungan Suara (SITUNG)

Pilpres 2019 di Akun Twitter @KPU_ID”, “Realisasi Tindak Kesantunan Berbahasa Pada Komentar Akun Instagram Jokowi: Studi *Politicopragmatik*”, “Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Sinetron ‘Siapa Takut Jatuh Cinta’”, “Realisasi Tindak Kesantunan Berbahasa Pada Komentar Akun Instagram Jokowi: Studi *Politicopragmatik*”, “Ketidaksantunan Berbahasa Generasi Milenial Dalam Media Sosial Twitter” yang menjadikan suatu alasan penelitian ini dibuat dengan judul “Ketidaksantunan Berbahasa Indonesia Dalam ILC Episode: Brigadir Yosua Sudah Diautopsi Ulang”

B. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

1) Ruang Lingkup

Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar Yule (2014:3). Dalam buku Rahardi (2016:4) menjelaskan bahwa pragmatik merupakan seluk-beluk bahasa dikaitkan dengan pemakainya (*language users*). Dengan demikian harus dikatakan pula disini bahwa segala dimensi dan apapun komponen yang berkaitan dengan sosok pemakai bahasa harus dipertimbangkan dan diperhitungkan dengan teliti dan cermat.

2) Batasan Masalah

Menurut Culpeper (Nurlaili 2019:2) Ketidaksantunan adalah sikap dan perilaku negatif yang terjadi dalam konteks tertentu. Perilaku tidak santun ditopang oleh harapan, keinginan dan atau keyakinan tentang nilai tertentu bukan membentuk harmoni sosial. Dipandang negatif atau dianggap "tidak santun" ketika terjadi pertentangan, mempertahankan, atau berharap orang lain ikut meyakini keyakinan atau nilai yang diyakini. Dalam pandangan Miriam A. Locher (Rahardi 2016:90) ketidaksantunan dalam berbahasa dapat dipahami sebagai berikut, “*behaviour that is face aggravating in a particular context.*” Intinya, ketidaksantunan berbahasa menunjuk pada perilaku ‘melecehkan’ muka. Perilaku melecehkan muka itu sesungguhnya lebih dari sekedar ‘mengancam’ muka seperti yang ditawarkan dalam banyak definisi kesantunan klasik Leech

(1983), Brown dan Levinson (1987) atau sebelumnya pada tahun 1978 yang cenderung dipengaruhi konsep muka Erving Goffman (cf. Rahardi, 2009).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah

1. Bagaimana wujud ketidaksantunan berbahasa Indonesia dalam ILC Episode: Brigadir Yosua sudah diautopsi ulang?
2. Bagaimana strategi ketidaksantunan berbahasa Indonesia dalam ILC Episode: Brigadir Yosua sudah diautopsi ulang?

D. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan

1. Untuk mendeskripsikan wujud ketidaksantunan berbahasa Indonesia dalam ILC Episode: Brigadir Yosua sudah diautopsi ulang
2. Untuk mendeskripsikan strategi ketidaksantunan berbahasa Indonesia dalam ILC Episode: Brigadir Yosua sudah diautopsi ulang

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas, maka manfaat dari adanya penelitian ini adalah:

1) Manfaat Teoretis

Bagi para pembaca, hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan terkait dengan ilmu pragmatik khususnya dalam ketidaksantunan berbahasa.

2) Manfaat Praktis

- 1) Bagi penelitian lain sebagai bahan acuan atau referensi untuk meneliti ketidaksantunan berbahasa dalam ilmu pragmatik.
- 2) Bagi pendidik agar dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan ajar dan pembelajaran untuk siswa.

F. Batasan Istilah

Batasan istilah ini bertujuan untuk memberikan definisi-definisi setiap teori yang dipakai. Batasan istilah disini memberikan pengertian agar ada perbedaan dalam teori teori tersebut. Batasan istilah dalam penelitian ini seperti

1. ILC (Indonesia Lawyers Club)

Sebuah acara yang disiarkan di tv nasional pada malam hari. Acara ini masuk kedalam genre acara gelar wicara yaitu berbincang-bincang kepada narasumber yang dipandu oleh pembawa acara. Acara ini disiarkan di channel tvOne.

2. Siberpragmatik

Ilmu yang mempelajari konteks bahasa dan maksud tuturan melalui penafsiran terhadap situasi penuturnya lewat media. Seperti contoh penutur berkomunikasi lewat media Telfon, Sms, Surat elektronik dll.

3. Pragmatik

Ilmu yang mempelajari hubungan konteks bahasa dan maksud tuturan yang ditafsirkan oleh penuturnya.

4. Ketidaksantunan

Penggunaan bahasa yang cenderung untuk menyerang atau menghilangkan muka kepada mitra tuturnya. Ketidaksantunan dibagi menjadi 2 yaitu wujud dan strategi.